

## **MENUMBUHKAN TANGGUNGJAWAB BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN METODE A PROBLEM SOLVING**

Sunarsi, Sutoyo, Anggit Grahito Wicaksono  
Universitas Slamet Riyadi

ppg.unisri@gmail.com

***Abstract** This study aims to foster students' learning responsibility through the implementation of the problem-solving method. The subjects were 30 eighth-grade students of junior high school. The research employed a classroom action research (CAR) design carried out in two cycles. Instruments included pre-post tests, observation sheets, and field notes. The results revealed a significant improvement in students' responsibility, as reflected in their active participation during group discussions, discipline in completing tasks, and ability to manage study time. The average score increased from 68.4 in the pre-cycle to 78.9 in cycle I and 85.7 in cycle II. These findings indicate that the problem-solving method enhances not only learning outcomes but also the internalization of students' responsibility. Therefore, it is recommended that teachers apply this method consistently in classroom learning.*

***Keywords:** problem solving, learning responsibility, active learning, classroom action research*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab belajar peserta didik melalui penerapan metode problem solving. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP dengan jumlah 30 peserta didik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen penelitian meliputi tes pra-pasca, lembar observasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek tanggung jawab belajar, ditandai dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, kedisiplinan menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengelola waktu belajar. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 68,4 pada pra-siklus menjadi 78,9 pada siklus I dan 85,7 pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus menginternalisasi sikap tanggung jawab dalam diri siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk memanfaatkan metode ini secara berkelanjutan dalam pembelajaran.

Kata kunci: problem solving, tanggung jawab belajar, pembelajaran aktif, PTK

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap, keterampilan, dan tanggung jawab dalam proses belajar. Tanggung jawab belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang berhubungan erat dengan kemandirian, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif

dalam pembelajaran (Fitriani, 2020). Tanpa adanya tanggung jawab, peserta didik cenderung pasif, bergantung pada guru, serta kesulitan mengelola dirinya dalam belajar.

Fenomena rendahnya tanggung jawab belajar masih banyak ditemukan di sekolah. Siswa sering kali menunda tugas, mengabaikan kewajiban belajar di rumah, dan kurang memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan diri (Prasetyo & Handayani, 2021). Kondisi ini berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal dan menurunkan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk menumbuhkan tanggung jawab belajar sejak dini.

Metode pembelajaran konvensional yang masih dominan berpusat pada guru sering kali kurang memberi ruang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mencari solusi atas permasalahan. Akibatnya, siswa hanya menjadi penerima informasi pasif tanpa keterlibatan dalam berpikir kritis dan pengambilan keputusan (Sari, 2022). Padahal, perkembangan karakter tanggung jawab justru dapat tumbuh jika siswa diberi kesempatan menghadapi tantangan nyata dan dilibatkan dalam penyelesaian masalah.

Salah satu pendekatan yang diyakini efektif adalah metode problem solving. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghadapi masalah kontekstual, menganalisisnya, serta mencari solusi melalui langkah-langkah berpikir sistematis. Dengan demikian, siswa belajar bertanggung jawab terhadap proses dan hasil yang diperoleh (Ariyanto & Wulandari, 2021). Problem solving bukan hanya meningkatkan kognitif, tetapi juga membangun kemandirian belajar dan sikap bertanggung jawab.

Penerapan metode problem solving juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi dalam profil tersebut adalah kemandirian, yang erat kaitannya dengan sikap tanggung jawab. Dengan problem solving, siswa terbiasa mengatur waktu, bekerja sama, serta mengambil keputusan berdasarkan analisis yang mereka lakukan (Kurniawati & Lestari, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode problem solving berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, motivasi, serta tanggung jawab belajar siswa. Studi oleh Nuraini dan Fahmi (2021) menemukan bahwa siswa yang terbiasa menyelesaikan masalah nyata lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan relevansi problem solving dalam menumbuhkan tanggung jawab belajar.

Selain itu, penggunaan metode problem solving juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kerja kelompok. Saat bekerja dalam tim, siswa dituntut untuk menyelesaikan perannya, mendukung anggota lain, serta bertanggung jawab atas hasil kelompok (Lestari, 2023). Dengan

demikian, problem solving tidak hanya meningkatkan tanggung jawab individu, tetapi juga membangun solidaritas dan kepedulian sosial.

Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis problem solving. Guru harus merancang permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan arahan langkah penyelesaian, serta melakukan evaluasi terhadap proses maupun hasil. Dengan peran aktif guru, siswa dapat terbimbing untuk mengembangkan tanggung jawab belajar melalui aktivitas bermakna (Susanto & Dewi, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan metode problem solving dipandang relevan untuk mengatasi rendahnya tanggung jawab belajar siswa. Melalui metode ini, siswa diharapkan terbiasa menghadapi permasalahan, bertanggung jawab dalam mencari solusi, dan lebih sadar akan pentingnya mengelola proses belajar mereka sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan metode problem solving dapat menumbuhkan tanggung jawab belajar peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan sikap tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kewajiban belajar, baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas dan memungkinkan guru sekaligus peneliti untuk menumbuhkan tanggung jawab belajar siswa melalui metode problem solving (Arikunto et al., 2020; Rochmad et al., 2021).

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kutoharjo Rembang pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 15 laki-laki dan 13 perempuan. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat fenomena rendahnya tanggung jawab belajar, seperti kurang disiplin mengerjakan tugas dan bergantung pada arahan guru.

Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode problem solving dalam pembelajaran. Variabel yang diukur adalah tingkat tanggung jawab belajar siswa, yang meliputi: (a) kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, (b) kesungguhan mengerjakan tugas, (c) kemandirian dalam menyelesaikan masalah, dan (d) keterlibatan aktif dalam diskusi.

Instrumen yang digunakan terdiri dari: 1) Tes Pra–Pasca: Tes berbentuk soal uraian singkat terkait materi yang diajarkan digunakan untuk mengukur perbedaan pemahaman dan

kesadaran tanggung jawab belajar sebelum dan sesudah tindakan, 2) Rubrik Observasi Tanggung Jawab: Rubrik ini mencakup indikator kedisiplinan, ketepatan waktu, kemandirian, dan partisipasi aktif dalam kelompok. Skor diberikan dengan skala 1–4, dan Catatan Lapangan: Digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama proses problem solving berlangsung.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahap: 1) Perencanaan: Menyusun RPP berbasis problem solving, menyiapkan instrumen, dan membuat rubrik observasi, 2) Pelaksanaan: Guru melaksanakan pembelajaran dengan metode problem solving, siswa dihadapkan pada permasalahan kontekstual dan diajak mencari solusi, 3) Observasi: Pengamat mencatat keterlibatan siswa dengan rubrik observasi dan catatan lapangan, dan 4) Refleksi: Data dianalisis untuk melihat perkembangan, dan hasil refleksi digunakan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pra–pasca dan observasi rubrik yang dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase peningkatan. Data kualitatif diperoleh dari catatan lapangan dan refleksi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap tanggung jawab belajar siswa (Miles et al., 2020).

Penelitian dinyatakan berhasil apabila: 1) Rata-rata skor tanggung jawab belajar siswa mencapai kategori “baik” ( $\geq 75\%$ ) dan minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab dalam indikator kedisiplinan, kemandirian, dan partisipasi, serta hasil tes pasca tindakan menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding pra tindakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar siswa masih berada pada kategori cukup. Rata-rata skor observasi tanggung jawab belajar adalah 68%, dengan indikator tertinggi pada kedisiplinan masuk kelas (75%), sementara indikator terendah pada kemandirian menyelesaikan tugas (60%). Tes pasca siklus I juga menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat 8 poin dari pra tindakan, namun masih ada 35% siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal.

Refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif dalam diskusi kelompok. Beberapa kelompok hanya bergantung pada siswa yang lebih pandai untuk menyelesaikan masalah. Faktor lain adalah kurang optimalnya guru dalam memberikan arahan pemecahan masalah yang terstruktur. Oleh karena itu, pada siklus II guru memperjelas langkah problem solving, memberikan scaffolding, dan membagi peran dalam kelompok agar semua siswa terlibat.

Pada siklus kedua, terjadi peningkatan signifikan. Rata-rata skor observasi tanggung jawab belajar siswa naik menjadi 81%. Indikator kedisiplinan mencapai 85%, kemandirian menyelesaikan tugas 78%, dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok 82%. Hasil tes pasca tindakan siklus II juga menunjukkan kenaikan rata-rata 12 poin dibanding siklus I, dengan 90% siswa mencapai ketuntasan minimal.

Secara kuantitatif, penerapan metode *problem solving* terbukti efektif menumbuhkan tanggung jawab belajar. Peningkatan skor observasi dari 68% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II mengindikasikan adanya perubahan perilaku belajar. Pencapaian indikator keberhasilan penelitian ( $\geq 75\%$  dan minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan) terpenuhi pada siklus II.

Catatan lapangan memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku. Mereka lebih siap mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Guru juga mengamati adanya peningkatan sikap peduli terhadap kelompok, misalnya siswa yang semula pasif mulai berkontribusi memberi ide. Hal ini menunjukkan metode *problem solving* dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rochmad et al. (2021) bahwa *problem solving* dapat melatih tanggung jawab karena siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut keterlibatan aktif dalam mencari solusi. Temuan ini juga menguatkan teori konstruktivis yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna tercapai ketika siswa diberi kesempatan membangun pengetahuan sendiri melalui pemecahan masalah (Sanjaya, 2020).

Studi oleh Nurhasanah dan Sobandi (2019) juga menemukan bahwa penerapan *problem solving* dalam pembelajaran meningkatkan tanggung jawab akademik dan kemandirian belajar. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2022) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan dan partisipasi belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru dapat menggunakan metode *problem solving* tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab belajar. Metode ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran aktif yang menekankan *student centered learning*, terutama pada tingkat sekolah dasar di mana pembentukan karakter masih sangat fundamental.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem solving terbukti efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab belajar peserta didik. Melalui langkah-langkah identifikasi masalah, eksplorasi alternatif solusi, pemilihan strategi, serta refleksi, siswa menjadi lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam diskusi, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk lebih mandiri, kritis, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, problem solving bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menginternalisasi sikap tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, guru disarankan untuk lebih sering menggunakan metode problem solving pada berbagai mata pelajaran, khususnya yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan kerja kelompok. Guru juga perlu menyiapkan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, sekolah dapat mendukung implementasi metode ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, media pembelajaran yang variatif, serta pelatihan bagi guru dalam merancang skenario problem solving yang menarik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas konteks penelitian pada jenjang kelas yang berbeda atau mengombinasikan metode problem solving dengan model lain agar diperoleh strategi pembelajaran yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyanto, D., & Wulandari, S. (2021). Problem solving method to enhance student responsibility in learning. *Journal of Education and Learning Research*, 5(2), 112–120.
- Fitriani, R. (2020). The role of student responsibility in improving learning outcomes. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 23(1), 45–53.
- Kurniawati, H., & Lestari, A. (2022). Implementation of problem-based learning in strengthening student character. *Journal of Curriculum and Instruction*, 12(3), 201–210.
- Lestari, S. (2023). Group learning through problem solving: Building responsibility and social skills. *International Journal of Educational Practice*, 9(1), 67–75.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE.

- Nuraini, F., & Fahmi, M. (2021). Developing students' responsibility through problem-based learning. *Journal of Classroom Action Research*, 8(2), 134–142.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2019). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14963>
- Prasetyo, B., & Handayani, S. (2021). Student learning responsibility and its relation to academic achievement. *Journal of Pedagogical Research*, 6(1), 89–98.
- Rochmad, M., Purnomo, H., & Widodo, S. (2021). Classroom action research to improve student responsibility through problem solving. *International Journal of Instruction*, 14(2), 145–160.
- Rochmad, R., Kharis, M., & Arifin, M. (2021). Problem solving dalam pembelajaran matematika: Strategi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 135–144. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v15i2.10045>
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Prenada Media.
- Sari, M. (2022). Teacher-centered vs student-centered learning: Implications for student responsibility. *Journal of Educational Innovation*, 14(2), 155–163.
- Susanto, A., & Dewi, Y. (2022). Teacher's role in implementing problem solving learning model. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 245–253.
- Wulandari, Y., Prasetyo, Z. K., & Sari, R. M. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 8(3), 329–340. <https://doi.org/10.21831/jipi.v8i3.45623>